

**PARTICIPATION OF COMMUNITY IN MANAGING TOURISM OBJECT
GURUH GEMURAI WATERFALL IN DESA KASANG KECAMATAN
KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Susi Marlina¹, Defri Yoza², Rudianda Sulaeman²

Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau of University
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau

ABSTRACT

Since 2008, tourism department Kuantan Singingi district has let to the local community to manage the Guruh Gemurai waterfall in Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. As long as, the local community in managing of the Guruh Gemurai waterfall is not run well. Because of that, the purpose of this research is to find out participation level among people in the community in manage Guruh Gemurai waterfall and to find out the relationship between the condition of economic, social, and culture of the people and participation level. The method of this reseach is Random Sampling. To know the level of participation is used Likert Scale and to know the correlation between participation with social economic and culture is used Chi Square analysis. The result of this study showed the level of community participation in handling Guruh Gemurai waterfall is middle level it is 67,5 %. This case couse, local community just handling in planning and running out. there was a conflict between the local community with tourism department, the characteristic of local community is farmer. Economic, social, and culture factor which have effect to participation level are action in group work tourism, side job and side income in the waterfall area. Social economic factor which don't have effect are education level, duration of residence around location, number of family member, distance between home and tourism area, knowledge about history of the waterfall, participation in county management, potency of art and culture, main job and main income.

Keyword: community's participation, manajemen, Guruh Gemurai waterfall.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu bentuk sumber pendapatan bagi daerah dan Negara. Sumber pendapatan ini didapatkan dari wisatawan yang berkunjung dengan uang yang dibelanjakan oleh wisatawan tersebut. Salah satu bentuk potensi sumber daya alam adalah wisata alam air terjun. Wisata alam air terjun merupakan suatu bentuk fenomena alam yang memiliki mata air dengan ketinggian tertentu. Wisata alam ini memiliki peranan dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya, dengan

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

adanya wisata alam bisa menunjang kesejahteraan hidup masyarakat sekitar objek wisata.

Perencanaan dan pengelolaan objek wisata alam masih banyak mengandalkan pemerintah sedangkan masyarakat sekitar objek wisata masih kurang dilibatkan. Sehingga manfaat dari adanya wisata alam tersebut lebih banyak dinikmati oleh pemerintah, sedangkan masyarakat sekitar itu masih perlu ditingkatkan kesejahteraan hidupnya.

Masyarakat menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Ada banyak ahli sosiologi yang mendefinisikan masyarakat dari berbagai perspektif yang berbeda.

Menurut Hasansulama (1983) ada beberapa ahli sosiologi yang membedakan masyarakat sebagai berikut:

- a. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang dengan cara teratur bekerja sama atas dorongan hasrat-hasrat sosial yang biasa disebut sebagai sifat-sifat naluriiah manusia.
- b. Masyarakat adalah segolongan manusia dalam keadaan berhubungan yang tetap atau agak tetap, yang diorganisir aktivitas-aktivitas bersamanya, dan yang merasa terikat kepadanya.

Partisipasi merupakan kata terapan yang berasal dari bahasa Inggris *participation*, secara leksikal kata partisipasi berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Echols, 1992). Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) partisipasi berarti hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991) sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses, dan kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang luar tempat tinggalnya dan tidak dengan maksud untuk mencari nafkah (Fandeli, 1995). Salah satu kategori objek dan daya tarik dari pariwisata adalah kategori atraksi wisata minat khusus.

Masyarakat lokal sebagai bagian integral dari kawasan mempunyai potensi untuk ikut berperan serta, baik sebagai subjek yang berkaitan langsung dengan pengembangan objek wisata maupun sebagai objek daya tarik *cultural*, yang merupakan salah satu motivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata. Menurut Sumahadi (1998) partisipasi masyarakat dalam ekowisata sebagai salah satu kegiatan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari, banyak ditentukan oleh seberapa jauh tingkat manfaat ekonomi yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat terutama di sekitar kawasan ekowisata.

Studi kasus di wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai yang sistem pengelolaannya masih sederhana. Masyarakat hanya sebagai pedagang, tukang parkir dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena pemberdayaan masyarakat lokal kurang terbina dengan baik, walaupun telah ada beberapa bantuan pembangunan sarana dan prasarana dari Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan wisata alam air terjun dan mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal dengan tingkat partisipasi.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuisioner yang diajukan kepada masyarakat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat digunakan *skala likert* sedangkan untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat dengan tingkat partisipasi digunakan analisis *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Responden dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Guruh Gemurai

Partisipasi Responden dalam Perencanaan

Kegiatan perencanaan pengelolaan wisata alam air terjun, partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek seperti keterlibatan dalam kegiatan kunjungan ke objek wisata, pemberian informasi dan mengajukan usul atau saran. Responden di Desa Kasang tergolong jarang berkunjung ke objek wisata, hal ini disebabkan hanya responden yang memiliki kegiatan saja yang berkunjung ke objek wisata. Responden yang memberikan informasi terhadap adanya air terjun kepada orang lain tergolong tinggi. Responden ternyata merasa bangga akan adanya objek wisata di desa mereka, sehingga setiap bertemu dengan masyarakat luar desa, responden akan memberitahukan tentang adanya objek wisata di desa mereka. Responden yang pernah memberikan usulan atau saran terhadap perkembangan wisata alam air terjun tergolong rendah. Responden beranggapan kalau mereka tidak mempunyai kepentingan untuk memberikan usulan atau saran. Berdasarkan pernyataan Slamet (1994) bahwa ada dua faktor yang menyebabkan orang kurang berpartisipasi yaitu karena mereka mengetahui bahwa *final decision* bukan pada mereka tetapi ada pada orang-orang yang mempunyai kekuasaan serta karena mereka tidak mempunyai kepentingan khusus yang mempengaruhinya secara langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipasi dalam perencanaan

No	Perencanaan	Kategori partisipasi							
		Tinggi		Sedang		Rendah		Total (KK)	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Kegiatan kunjungan ke objek wisata	15	37,5	25	62,5	0	0,0	40	100
2	Kegiatan pemberian informasi	24	60,0	9	22,5	7	17,5	40	100
3	Pengajuan usul, saran dan pendapat	7	17,5	7	17,5	26	65,0	40	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Partisipasi Responden dalam Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan untuk pengelolaan wisata alam air terjun partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek seperti pemberian sumbangan pikiran, tenaga dan materi. Partisipasi responden dalam memberikan sumbangan pikiran dalam rapat masih rendah. Alasannya, responden yang menghadiri rapat tentang wisata alam air terjun hanya orang-orang penting saja yaitu pengelola resmi. Partisipasi responden dalam menyetujui kalau masyarakat sebaiknya terlibat dalam pengelolaan wisata alam air terjun tergolong tinggi. Sebagian besar responden setuju kalau pengelolaan wisata alam air terjun tersebut diikuti sertakan masyarakat sekitar. Pemberian sumbangan materi untuk objek wisata alam dikatakan tergolong tinggi. Responden yang memiliki penghasilan yang cukup tinggi tentu sering memberikan sumbangan materi, namun responden yang memiliki penghasilan sedang akan jarang memberikan sumbangan materi dan responden yang memiliki penghasilan kurang tentu akan berfikir untuk memberikan sumbangan materi terhadap wisata alam air terjun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Partisipasi dalam pelaksanaan

No	Pelaksanaan	Kategori partisipasi							
		Tinggi		Sedang		Rendah		Total (KK)	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pemberian sumbangan pikiran dalam rapat	2	5,0	1	2,5	37	92,5	40	100
2	pemberian persetujuan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan	40	100,0	0	0,0	0	0,0	40	100
3	Pemberian sumbangan materi	16	40,0	15	37,5	9	22,5	40	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Partisipasi Responden dalam Penerimaan Manfaat

Kegiatan penerimaan manfaat dari pengelolaan objek wisata, partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek seperti peningkatan pendapatan, pengertian manfaat objek wisata terhadap lingkungannya dan kegiatan yang

dilakukan pada objek wisata alam air terjun. responden yang pendapatannya meningkat dengan adanya air terjun di Desa Kasang tergolong rendah. Hanya sebagian kecil dari masyarakat saja yang memiliki usaha pada objek wisata, yaitu masyarakat yang tidak memiliki kegiatan pokok. Responden sebagian besar merasakan manfaat lingkungan dengan adanya air terjun. Responden merasakan kesejukan karena hutannya yang masih terjaga keberadaanya. Responden yang memiliki kegiatan di wisata alam air terjun tergolong rendah. Responden yang memiliki kebiasaan batobo (bertani) sangat sulit untuk merubah kebiasaannya, karena bagi responden kegiatan itu adalah kegiatan untuk menghidupi keluarga mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Partisipasi dalam penerimaan manfaat

No	Penerimaan manfaat	Kategori partisipasi							
		Tinggi		Sedang		Rendah		Total (KK)	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Peningkatan pendapatan	10	25,0	0	0,0	30	75,0	40	100
2	Manfaat objek wisata terhadap lingkungan	28	70,0	12	30,0	0	0,0	40	100
3	Kegiatan yang dilakukan di objek wisata alam air terjun	10	25,0	8	20,0	22	55,0	40	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Partisipasi Responden dalam Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan responden dalam monitoring dan mengevaluasi objek wisata alam air terjun tergolong rendah. Responden beralasan bahwa pengawasan pelaksanaan pembangunan bukan tugas mereka dan hal itu merupakan tugas pihak-pihak terkait. Menurut Soekartawi (1990) monitoring biasanya dilakukan oleh suatu tim dari anggota pelaksana proyek, sehingga partisipasi responden dalam monitoring dan mengevaluasi tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi

No	Monitoring dan evaluasi	Kategori partisipasi							
		Tinggi		Sedang		Rendah		Total (KK)	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Monitoring objek wisata alam	7	17,5	6	15,0	27	67,5	40	100
2	Mengawasi objek wisata alam	21	52,5	14	35,0	5	12,5	40	100
3	Mengevaluasi objek wisata alam	5	12,5	0	0,0	35	87,5	40	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Klasifikasi Partisipasi Responden dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun

Klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat diketahui dengan melihat skor tingkat partisipasi tertinggi > 27 kemudian skor tingkat partisipasi sedang 20-27 dan skor tingkat partisipasi rendah < 20. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi partisipasi responden dalam pengelolaan wisata alam air terjun

N0	Kategori	Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3	Jumlah responden	%
1	Tinggi (> 27)	5	1	1	7	17,5
2	Sedang (20 - 27)	6	10	11	27	67,5
3	Rendah (< 20)	2	1	3	6	15,0
Jumlah		13	12	15	40	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Kasang tergolong tingkat partisipasi sedang. Responden hanya terlibat dalam proses perencanaan dan proses pelaksanaan. Mengacu pada pernyataan Cohen dan Uphoff (1977) bahwa tingkat partisipasi tinggi apabila responden terlibat dalam keempat proses kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, penerimaan manfaat dan monitoring dan evaluasi. Penyebab lain masyarakat kurang dilibatkan dalam pengelolaan wisata alam air terjun, karena hampir sepenuhnya pengelolaan di kelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi.

Masyarakat Desa Kasang merasa dirugikan akibat keputusan dari pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang pengelolaan wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai diserahkan kepada Dinas Pariwisata. Dengan keputusan ini tentunya menjadi salah satu pemicu konflik yang potensial. Sekitar objek wisata Air Terjun Guruh Gemurai juga terjadi persaingan karena perebutan lahan usaha antara masyarakat dan Dinas Pariwisata.

Hal-hal yang perlu dilakukan masyarakat lokal untuk menyelesaikan konflik yaitu negosiasi sebagai langkah pendekatan yang efektif untuk mempertemukan dan membangun persamaan-persamaan persepsi suatu hal atau keadaan yang menimbulkan konflik (Basri, 1996). Seharusnya Dinas Pariwisata dan masyarakat lokal saling bekerja sama dalam pembangunan wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai.

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat di sekitar objek wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai yaitu ada 12, diantaranya adalah pendidikan formal, lama tinggal di lokasi penelitian, jumlah tanggungan keluarga, jarak rumah ke Air Terjun Guruh Gemurai, potensi seni budaya, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Guruh Gemurai, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan pada kegiatan wisata alam air terjun, penghasilan pokok, penghasilan sampingan, keikutsertaan dalam lembaga desa dan keikutsertaan di lembaga pengelola. Tingkat partisipasi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Analisis yang digunakan adalah analisis *Chi Square*. Analisis *Chi Square* ini terdiri dari tiga baris ($b = 3$) dan dua kolom ($k = 2$) dengan rumus $dk = (b - 1) \times (k - 1)$ sehingga nilai derajat bebas untuk semua

penggolongan responden adalah $dk = (3 - 1) \times (2 - 1) = 2$. Taraf signifikansi yang diambil adalah 0,01 sehingga diketahui untuk X^2_{tab} sebesar 9,210. Untuk tabel *chi square* dapat dilihat pada lampiran 4. X^2_{hit} yang dibandingkan dengan X^2_{tab} akan diketahui $X^2_{hit} > X^2_{tab}$ atau $X^2_{hit} \leq X^2_{tab}$, selanjutnya dapat diketahui tingkat partisipasi berhubungan atau tidak dengan faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya.

Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 4,9 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat partisipasi masyarakat local.

Menurut penelitian Rahayu (1997) bahwa tingkat pendidikan yang rendah telah menyebabkan masyarakat tidak dapat bersaing dalam menyalurkan keahliannya keluar daerah serta mengadu nasib dalam kegiatan yang beraneka ragam. Namun dalam penelitian ini meskipun rendah atau tinggi tingkat pendidikan responden itu tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi. Hal ini disebabkan karena responden telah beranggapan bahwa pengelolaan wisata alam air terjun telah ada yang mengatur pengelolaannya yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi. Sehingga tingkat pendidikan yang dimiliki responden tidak berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan wisata alam air terjun. Dengan ini tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi. Lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan tingkat pendidikan formal dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan pendidikan formal					
Kategori	Tidak sekolah atau SD	SMP ke atas	Jumlah	(%)	X^2 Hitung
Tinggi	2 (3,0)	5 (4,0)	7	17,5	4,9
Sedang	10 (11,5)	17 (15,5)	27	67,5	
Rendah	5 (2,6)	1 (3,4)	6	15	
Jumlah	17	23	40		
%	42,5	57,5		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Lama Tinggal Sejak Umur 17 Tahun dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 1,4 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara lama tinggal responden dengan tingkat partisipasi masyarakat local.

Berdasarkan hasil penelitian Ocbrianto (2012) faktor lamanya tinggal seseorang terhadap keikutsertaan berpartisipasi berberda satu dengan yang lainnya. Lama tinggal responden sejak umur 17 tahun tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi. Hal ini dikarenakan responden Desa Kasang yang dulu mulanya kesibukkan sehari-hari sebagai petani maka yang sudah lama tinggal tentunya kebiasaan itu akan sulit untuk melepaskan dari kehidupan responden. Sehingga responden tidak tertarik lagi untuk memiliki kegiatan pada kegiatan wisata alam air terjun. Dengan ini responden yang sudah lama tinggal di desa tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan lama tinggal dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan lama tinggal di lokasi sejak umur 17 Tahun					
Kategori	≤ 20 tahun	> 20 Tahun	Jumlah	(%)	X^2 Hitung
Tinggi	1 (1,9)	6 (5,1)	7	17,5	1,4
Sedang	9 (7,4)	18 (19,6)	27	67,5	
Rendah	1 (1,6)	5 (4,4)	6	15	
Jumlah	11	29	40		
(%)	27,5	72,5		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 2,0 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat local.

Jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi. Berdasarkan hasil penelitian Demartoto (2009) golongan yang interes terhadap Air Terjun merupakan golongan masyarakat yang telah menginjak dewasa, sedangkan golongan anak-anak dan remaja kurang berminat untuk berinteraksi dengan Air Terjun. Posisi Air Terjun yang ada di Bukit Batabuh yang cukup tinggi menyebabkan golongan anak-anak dan remaja kurang berminat pada air terjun, sehingga banyaknya keluarga tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi pada tiap KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat artisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga					
Kategori	≤ 3 Jiwa	> 3 Jiwa	Jumlah	(%)	X^2 Hitung
Tinggi	3 (1,8)	4 (5,2)	7	17,5	2,0
Sedang	5 (6,8)	22 (20,2)	27	67,5	
Rendah	2 (1,5)	4 (4,5)	6	15	
Jumlah	10	30	40		
(%)	25	75		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Jarak Rumah Responden ke Objek Wisata dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 1,0 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara jauhnya jarak rumah responden dari Air Terjun Guruh Gemurai dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Bedasarkan hasil penelitian Demartoto (2009) bahwa jarak rumah ke lokasi objek wisata tidak mempengaruhi tingkat partisipasi, hal ini disebabkan karena masyarakat yang terlibat pada kegiatan wisata alam air terjun tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang dekat dengan objek wisata tetapi juga oleh masyarakat yang cukup jauh dari objek wisata. Hal ini terbukti bahwa responden yang terlibat pada objek wisata alam air terjun tidak hanya responden dengan jarak rumah yang dekat dengan objek wisata saja, namun ada juga responden dengan jarak rumah yang jauh juga ikut

terlibat pada kegiatan objek wisata alam air terjun seperti kegiatan buka usaha yaitu responden dari Dusun 3. Sehingga jarak rumah tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan jarak rumah responden ke objek wisata dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan jarak rumah ke Air Terjun Guruh Gemurai					
Kategori	≤ 4 Km	> 4 Km	Jumlah	(%)	X^2 Hitung
Tinggi	4 (2,8)	3 (4,2)	7	17,5	1,0
Sedang	10 (10,8)	17 (16,2)	27	67,5	
Rendah	2 (2,4)	4 (3,6)	6	15	
Jumlah	16	24	40		
(%)	40	60		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Pengetahuan Tentang Sejarah Air Terjun Guruh Gemurai dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

X^2_{hit} tidak dapat diketahui. Karena jawaban responden seragam. Masyarakat Desa Kasang tidak mengetahui tentang sejarah Air Terjun Guruh Gemurai. Sehingga *Chi Square* tidak dapat dikalkulasikan. Dengan tidak mengetahui sejarah air terjun tentu responden tidak akan memiliki rasa susah paya terhadap terbentuknya air terjun. Dengan hal ini tentu partisipasi responden akan rendah terhadap wisata alam air terjun. hal ini yang menyebabkan pengetahuan tentang sejarah air terjun tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi. Lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 10. Tabel 10. Hubungan pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Guruh Gemurai dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan pengetahuan tentang sejarah Air Terjun					
Kategori	Tidak tahu	Tahu	Jumlah	(%)	X^2 Hitung
Tinggi	7 (7)	0	7	17,5	-
Sedang	27 (27)	0	27	67,5	
Rendah	6 (6)	0	6	15	
Jumlah	40	0	40		
(%)	100	0		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Keikutsertaan di Kelembagaan Desa dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 5,0 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara keikutsertaan responden pada lembaga tingkat desa dengan tingkat partisipasi responden.

Berdasarkan hasil penelitian Ocbrianto (2012) pengalaman berorganisasi tidaklah terlalu mempengaruhi para informan untuk berpartisipasi di lingkungan tempat tinggal mereka. Keikutsertaan responden dalam kegiatan desa tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi, hal ini dikarenakan responden yang memiliki kegiatan di kelembagaan desa tentu tidak akan tertarik lagi untuk memiliki kegiatan di wisata alam air terjun. Karena mereka sudah disibukkan oleh kegiatan di desa

mereka. Sehingga responden kurang mempedulikan wisata alam air terjun. Dengan ini keikutsertaan responden di kegiatan desa tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan keikutsertaan di kelembagaan desa dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden berdasarkan keikutsertaan di kelembagaan desa					
Kategori	Tidak ikut	Ikut (Kelompok Tani, PKK)	Jumlah	(%)	X ² Hitung
Tinggi	3 (3,0)	4 (4,0)	7	17,5	5,0
Sedang	9 (11,5)	18 (15,5)	27	67,5	
Rendah	5 (2,6)	1 (3,4)	6	15	
Jumlah	17	23	40		
(%)	42,5	57,5		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Keaktifan dalam Kelompok Kerja Wisata dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 12,0 > X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara keikutsertaan responden dalam kelompok kerja wisata dengan tingkat partisipasi responden.

Ajiswarman (1996) menyatakan salah satu karakteristik individu yang mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan adalah pengalaman berkelompok. Keaktifan responden dalam kelompok kerja wisata dapat mempengaruhi tingkat partisipasi. Hal ini dikarenakan kontribusi yang nyata dari kegiatan wisata alam air terjun akan mendorong masyarakat untuk aktif dalam mengelola dan melestarikan wisata alam air terjun. Sehingga keaktifan responden dalam kelompok kerja wisata ada hubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan keaktifan dalam kelompok kerja wisata dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan keaktifan dalam kelompok kerja wisata					
Kategori	Tidak ikut	Ikut	Jumlah	(%)	X ² Hitung
Tinggi	3 (6,0)	4 (1,0)	7	17,5	12,0
Sedang	25 (23,0)	2 (4,0)	27	67,5	
Rendah	6 (5,1)	0 (0,9)	6	15	
Jumlah	34	6	40		
(%)	85	15		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Potensi Seni dan Budaya dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 1,9 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara potensi seni dan budaya responden dengan tingkat partisipasi.

Potensi seni dan budaya yang dimiliki oleh responden tidak ada hubungan dengan tingkat partisipasi. Demartoto (2009) responden yang memiliki potensi seni dan budaya tentu akan memiliki kegiatan tersendiri untuk mengisi waktu luang yang

ada. Salah satu contoh responden yang memiliki potensi seni menganyam, responden memiliki kesibukkan untuk membuat kombuik jika ada waktu luang. Dan kombuik tersebut bisa menambah penghasilan responden jika dijual. Sehingga responden tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan wisata alam air terjun. Tradisi menganyam telah menjadi bagian dari penghasilan responden. Hal ini yang menyebabkan potensi seni budaya tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan potensi seni dan budaya dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan potensi seni dan budaya					
Kategori	Tidak berpotensi	Berpotensi (tari, ukiran, Anyaman)	Jumlah	(%)	X ² Hitung
Tinggi	1 (2,4)	6 (4,6)	7	17,5	1,9
Sedang	10 (9,4)	17 (17,6)	27	67,5	
Rendah	3 (2,1)	3 (3,9)	6	15	
Jumlah	14	26	40		
(%)	35	65		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Pekerjaan Pokok Responden dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 4,8 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara jenis pekerjaan pokok dengan tingkat partisipasi.

Pekerjaan pokok tidak mempengaruhi tingkat partisipasi karena mayoritas pekerjaan pokok masyarakat sekitar air terjun adalah petani. Dengan hal ini telah membuat mereka terkuras waktu dan tenaga. Pekerjaan mayoritas petani menyebabkan sulit timbulnya inisiatif dari masyarakat dalam mengembangkan pengelolaan wisata alam air terjun (Demartoto, 2009). sehingga dengan ini pekerjaan pokok tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hubungan pekerjaan pokok dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan pekerjaan pokok					
Kategori	Petani	Lainnya (Buruh, Pegawai, Swasta)	Jumlah	(%)	X ² Hitung
Tinggi	3 (4,4)	4 (2,6)	7	17,5	4,8
Sedang	16 (16,9)	11 (10,1)	27	67,5	
Rendah	6 (3,8)	0 (2,2)	6	15	
Jumlah	25	15	40		
(%)	62,5	37,5		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Pekerjaan Sambilan Responden pada Kegiatan Wisata Alam Air Terjun Guruh Gemurai dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 12,2 > X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara pekerjaan sambilan pada kegiatan wisata alam air terjun dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Pekerjaan sambilan pada kegiatan wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi. Dengan adanya pekerjaan sambilan responden pada kegiatan wisata alam air terjun maka responden secara tidak langsung ikut menjaga kelestarian dari kegiatan wisata alam air terjun tersebut, serta responden akan lebih sering mengadakan pemantauan maupun pengamatan terhadap wisata alam air terjun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Demartoto (2009) bahwa pekerjaan sambilan terdapat hubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hubungan pekerjaan sambilan pada kegiatan wisata Alam Air Terjun Guruh Gemurai dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan pekerjaan sambilan pada kegiatan Wisata Alam Air Terjun Guruh Gemurai					
Kategori	Tidak ikut	Ikut (Pengelola, Buka usaha)	Jumlah	(%)	X ² Hitung
Tinggi	2 (5,4)	5 (1,6)	7	17,5	12,2
Sedang	23 (20,9)	4 (6,1)	27	67,5	
Rendah	6 (4,6)	0 (1,4)	6	15	
Jumlah	31	9	40		
(%)	77,5	22,5		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Penghasilan Pokok Responden dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 3,2 < X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara besarnya penghasilan pokok responden dengan tingkat partisipasi.

Penghasilan pokok juga tidak ada hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini karena berapapun mereka mendapatkan hasil yang besar atau kecil dari pertanian tidak membuat mereka ikut terjun dalam membuka usaha di Air Terjun Guruh Gemurai. Hal ini karena mereka merasa telah cukup dengan hasil yang didapat sekarang. Penghasilan dari kegiatan yang telah menjadi kebiasaan sulit untuk diganti dengan kegiatan yang baru, walaupun kemungkinan untuk berubah ada bila kontribusi ekonomi dari kegiatan wisata alam air terjun jelas dan nyata bagi kesejahteraan masyarakat lokal (Demartoto, 2009). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hubungan penghasilan pokok dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan responden berdasarkan penghasilan pokok					
Kategori	≤ Rp1.000.000/bln	> Rp1.000.000/bln	Jumlah	(%)	X ² Hitung
Tinggi	4 (4,9)	3 (2,1)	7	17,5	3,2
Sedang	18 (18,9)	9 (8,1)	27	67,5	
Rendah	6 (4,2)	0 (1,8)	6	15	
Jumlah	28	12	40		
(%)	70	30		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

Hubungan Penghasilan Sambilan pada Kegiatan Wisata Alam Air Terjun dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil perhitungan didapat $X^2_{hit} = 12,2 > X^2_{tab} = 9,210$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara penghasilan sambilan responden pada kegiatan wisata alam air terjun dengan tingkat partisipasi.

Penghasilan sambilan pada kegiatan wisata alam air terjun ada hubungan dengan tingkat partisipasi. Responden yang memiliki penghasilan seperti berdagang bisa menambah penghasilan pokok mereka. Responden yang memiliki kegiatan sambilan ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan pokok untuk menambah penghasilan mereka. Kebiasaan ini yang menyebabkan responden untuk tertarik terlibat dalam kegiatan wisata alam air terjun meskipun sebagai pedagang. Sesuai dengan hasil penelitian Ocbrianto (2012) yang menyatakan kalau kebiasaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi. Sehingga secara tidak langsung penghasilan sambilan pada kegiatan wisata alam air terjun ada hubungan dengan tingkat partisipasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hubungan penghasilan sambilan di kegiatan Wisata Alam Air Terjun Guruh Gemurai dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Penghasilan Sambilan di Kegiatan Wisata Alam Air Terjun Guruh Gemurai					
Kategori	$\leq$ Rp100.000/bln	$>$ Rp100.000/bln	Jumlah	(%)	X^2 Hitung
Tinggi	2 (5,4)	5 (1,6)	7	17,5	12,2
Sedang	23 (20,9)	4 (6,1)	27	67,5	
Rendah	6 (4,6)	0 (1,4)	6	15	
Jumlah	31	9	40		
(%)	77,5	22,5		100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2013

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai tergolong tingkat partisipasi sedang. Karena masyarakat lokal hanya terlibat dalam proses perencanaan dan proses pelaksanaan. Hal ini dikarenakan hampir sepenuhnya pengelolaan dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Kondisi sosial ekonomi dan budaya berhubungan dengan tingkat partisipasi untuk faktor kelompok kerja wisata, pekerjaan sambilan dan penghasilan sambilan pada kegiatan wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai dan sambilan faktor lainnya tidak berhubungan.

Saran

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi harus lebih banyak melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Guruh Gemurai. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan kelestarian sumber daya alam dapat terjaga.
2. Bagi penelitian selanjutnya peneliti sebaiknya tidak hanya melihat hubungan antara faktor sosial ekonomi dan budaya dengan tingkat partisipasi melainkan juga dapat melihat seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat melihat hubungan yang menyeluruh antara faktor sosial ekonomi dan budaya dengan tingkat partisipasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada bapak Defri Yoza, S.Hut., M.Si dan bapak Rudianda Sulaeman, S.Hut., M.Si yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk serta motivasi, serta kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Syaprizal dan ibunda Mariana yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan moril dan materi hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiswarman. 1996. **Partisipasi Perantau Minang dalam Pembangunan Pedesaan**. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Basri H. 1996. **Merawat Cinta Kasih**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Cohen dan Uphoff. 1977. ***Rural Development Participation : Concept and Measures For Project Design Implementation and Evaluation***. Rural Development Commite-Cornel University. New York.
- Conyers D. 1991. **Perencanaan Sosial di Dunia ketiga**. UGM Press. Yogyakarta.
- Demartoto A. 2009. **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyer Propinsi Jawa Tengah**. [http:// argyo. staff. uns.ac.id /files/2010/08/ laporan-penelitian-air-terjun-jumog. pdf](http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/laporan-penelitian-air-terjun-jumog.pdf). Diakses pada tanggal 26 september 2012. Jam 19.00.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1988. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka. Jakarta.
- . 1998. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka. Jakarta.

- Echols J.M. 1992. **Kamus Inggris Indonesia**. PT Gramedia. Jakarta.
- Fandeli C. 1995. **Dasar-dasar Kepariwisata Alam**. Liberty. Yogyakarta.
- Hasansulama M.I. 1983. **Sosiologi Pedesaan**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Ocbrianto H. 2012. **Partisipasi Masyarakat Terhadap Posyandu Dalam Upaya Pelayanan Kesehatan Balita** [http:// www. google. com/ # bav = on. 2.or.r qf. &fp = bb27f1864e3c2c3b&q = Partisipasi + Masyarakat + Terhadap + Posyandu + Dalam + Upaya + Pelayanan + Kesehatan + Balita + %28Studi + Kasus + pada + Posyandu + Nusa + Indah + II + RW + 11 + Kelurahan + Maruyung%2C + Kecamatan+Limo%2C+Depok%29](http://www.google.com/#bav=on.2.or.r.qf.&fp=bb27f1864e3c2c3b&q=Partisipasi+Masyarakat+Terhadap+Posyandu+Dalam+Upaya+Pelayanan+Kesehatan+Balita+%28Studi+Kasus+pada+Posyandu+Nusa+Indah+II+RW+11+Kelurahan+Maruyung%2C+Kecamatan+Limo%2C+Depok%29)., diakses pada tanggal 4 agustus 2013 jam 20.00.
- Rahayu W.F, L. 1997. **Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kehutanan**. Tesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan).
- Slamet Y. 1994. **Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi**. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Soekartawi. 1990. **Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan**. Rajawali. Jakarta.
- Sumahadi. 1998. **Pengembangan Ekowisata Hutan untuk Meningkatkan Lapangan Kerja dan Penerima Devisa**. Makalah Seminar dan Reuni Fakultas Kehutanan UGM tanggal 21 – 24 Oktober 1998. Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan).